

BAB II

SEJARAH NUKLIR IRAN

A. Perkembangan Nuklir Iran

Pada bab ini akan membahas sekilas berdirinya program nuklir Iran, perubahan orientasi Amerika Serikat terhadap dukungan program nuklir Iran, dan sejarah singkat Revolusi Islam Iran yang berdampak bagi program nuklir Iran. Fokus pada bab ini bertujuan mengetahui dan membongkar akar permasalahan dari perubahan sikap Amerika Serikat terhadap Iran.

1. Awal Berdirinya Program Nuklir Iran

Dengan munculnya senjata pemusnah massal dalam hal ini nuklir, yang dimiliki oleh setiap negara di dunia maka akan mengancam sistem keamanan internasional dan juga keamanan dalam negeri suatu negara. Senjata ini tentunya memberikan kecemasan bagi negara yang tidak memiliki dan yang memiliki, karena dianggap sebagai ancaman berbahaya bagi dunia dalam penggunaannya, tentunya terdapat keuntungan besar juga bagi negara yang memiliki nuklir.

Ada beberapa negara yang sudah memanfaatkan senjata pemusnah massal ini, di luar 5 negara tersebut Iran juga mengembangkan program nuklirnya. Isu nuklir Iran ini menjadi isu yang palinh penting yang dapat mempengaruhi hubungan keamanan dunia internasional. Iran menjadi poros issue pemusnah massal dalam program pengembangan uranium. Pada tahun 2005 Dewan Gubernur *Internasional Atomic Energy Agency* (IAEA) telah dua kali

mengeluarkan resolusi yang meminta Iran supaya menghentikan aktifitas nuklirnya dan kembali ke meja perundingan untuk menyelesaikan masalah program nuklir ini.¹

Program nuklir Iran ternyata memiliki keterkaitan dengan Amerika Serikat. Paska penggulingan rezim Dr. Mohammed Mossadegh yang dilakukan oleh Shah Reza Pahlevi dengan bantuan CIA 1953, Amerika Serikat dengan segera memberikan bantuan teknis yaitu *The US Atom For Peace*, program yang menjamin bahwa proliferasi nuklir tidak akan menjadi ancaman Internasional. Pada tahun 1959, Amerika membangun fasilitas reaktor nuklir dan *Tehran Nuclear Research Center* (TNRC) sebagai tindak lanjut kerja sama tersebut.²

Awal mulai perkembangan Iran mulai melaksanakan program nuklirnya sejak tahun 1960-an. Instalasi nuklir Iran pertama adalah untuk riset nuklir dengan kekuatan hanya lima Megawatt yang diperolehnya dari AS dan memulai beroperasi pada 1967. Pada tahun 1968, dibentuk perjanjian pelarangan penyebaran senjata nuklir diantara negara-negara pemilik nuklir dalam bentuk *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT), dan pada tahun 1970, Iran telah menjadi salah satu negara penandatanganannya. Di bawah pemerintahan Pahlevi, Iran terus mengembangkan aktifitas nuklirnya dengan melakukan kerjasama dan transaksi dengan beberapa perusahaan Eropa, seperti perusahaan "Siemen" dari Jerman pada tahun 1975, dan perusahaan dari Perancis pada tahun berikutnya. Namun, pada tahun 1979, seiring dengan jatuhnya kekuasaan pahlevi, Khomeini, yang saat itu mengambil kursi pemerintahan, menghentikan aktifitas pembangunan reaktor-reaktor nuklir Iran.

Hal ini disebabkan karena proyek pembangunan nuklir telah menghabiskan sekitar 30 milyar dolar, dan proyek ini dianggap hanya untuk memenuhi ambisi Pahlevi semata.

¹ "Trans Nuclear Irreversible
<http://www.irib.com/worldservice/melayuRadio/Politik/2005/Agustus05/diskriminasi.html>. Diakses pada tanggal 13 April 2015

² Indriana Kartini, *Indonesia and Iran Nuclear Issue*, LIPI Press 2005. Hal 09

Aktivitas nuklir Iran berhenti selama masa pemerintahan Khomeini. Pada tahun 1995, program nuklir Iran mulai dilanjutkan oleh Rafsanjani, dan terus berlanjut selama periode kaum reformis (1997-2005) di bawah kekuasaan Khatami.

Setelah Perang Dunia II dan munculnya Perang Dingin membuat Iran menjadi fokus baru kebijakan AS. Washington menganggap negara itu sebagai benteng melawan ekspansi Uni Soviet (kini Rusia) dan menjadi sumber stabilitas di negara kaya minyak di Teluk Persia. AS memupuk hubungan persahabatan dengan Shah Mohammad Reza Pahlevi, penguasa Iran saat itu. Kemitraan ini terancam dengan penunjukan Perdana Menteri Mohamed Mossadegh tahun 1951, yang waktu itu menasionalisasi industri minyak Iran. Sebuah kudeta, yang didukung oleh dinas rahasia Amerika Serikat Central Intelligence Agency (CIA) terhadap Mossadegh, terjadi tahun 1953 dan berhasil. Pahlevi kembali dari pengasingannya yang singkat dan kembali berkuasa di Iran.³

Setelah hampir 20 tahun program nuklir Iran ini berjalan di kepemimpinan Pahlevi dan dalam kerjasama Amerika serta sekutunya. Pahlevi sendiri mulai menanamkan pemikiran liberalisme di masyarakatnya, kedekatan Pahlevi dengan Amerika tentunya mengalami kontra karena proses pengambilan paksa kekuasaan yang dianggap ganjil dan mulainya kesadaran masyarakat tentang kekentalan agama yang harus dijalani.⁴ Pada tahun november 1977 Pahlevi pernah di undang ke Washington untuk menghadiri undangan Amerika, hal ini dibalas dengan keramah tamahan Amerika dengan kedatangan Carter pada waktu itu ke Teheran, sebagai bukti masa masa hubungan baik nya dengan Iran. Bahkan Pahlevi terus mempertahankan kekuasaan nya dan tidak memberikan peluang untuk perbedaan pendapat.

³ <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/24/115516144/Pasang-Surut-Hubungan-Amerika-Serikat-dan-Iran> . Diakses pada 10 April 2015

⁴Pratama Aji : "The Annual Report for 1992" International Atomic Energy Agency, *Document GC (XXXVIII)* 1060, Juli. Hlm 140

Amerika Serikat menyediakan Pahlevi dengan ratusan juta dolar selama seperempat abad berikutnya. AS membantu membentuk badan intelijen Iran tahun 1957. Namun Warga Iran mengecam badan ini karena penindasannya. Ekspor minyak Iran meluas dan ekonomi tumbuh secara signifikan. Syah mengakui Israel dan menjadi tokoh dominan di Timur Tengah. Beberapa ketegangan dengan AS juga terjadi. Iran pernah menolak untuk membantu AS pada 1970 untuk menurunkan harga minyak. Menjelang akhir kekuasaannya Pahlevi, AS mengkritik catatan hak asasi manusia pemerintahannya yang buruk dan penindasannya terhadap demokrasi. Namun, di depan umum AS membela Pahlevi.⁵

Frustrasi oleh monarki yang brutal, korupsi dan praktik otokrasi, dan ekonomi yang memburuk, warga Iran menggulingkan Pahlevi pada tahun 1979. Ayatollah Ruhollah Khomeini kembali dari pengasingan, merebut kekuasaan dan menyatakan AS sebagai "Setan Besar" . Pada Oktober 1979, Presiden AS Jimmy Carter dengan enggan menyetujui Pahlevi untuk untuk berobat kanker ke Amerika Serikat. Buntutnya, pada 4 November pada tahun yang sama, militan Iran menyerbu Kedubes AS di Teheran. Sebanyak 52 dua orang Amerika disandera selama 444 hari. Sebuah operasi penyelamatan yang dirancang Amerika, gagal. Washington membekukan miliaran dolar aset Iran yang disimpan di Amerika dan hubungan diplomatik keduanya pun berakhir. Pahlevi akhirnya pergi ke Panama pada Desember 1979 dan meninggal di Mesir pada 27 Juli tahun 1980.⁶

Pada masa kepemimpinan Khatami (1997-2005), Iran menjadi pembahasan dunia Internasional mengenai kepemilikan senjata nuklir. Hal ini bukan pertama kali terjadi pada Iran, sejak jatuhnya Pahlevi dan program kerja sama nuklir dengan Amerika terhenti, kecaman yang diawali oleh Amerika semakin menjadi jadi. Pasca tragedi 9/11 Iran mendapatkan keras dari dunia Internasional karena isu baru yakni teroris dan tuduhan

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

pengembangan senjata nuklir yang kembali di tuduhkan kepada Iran. Puncaknya terjadi pada masa kepemimpinan Ahmad Dinejad (2006-2013). Hal ini dikarenakan Iran yang tidak memperdulikan resolusi DK PBB No. 1747 mengenai nuklir, Iran dikenai sanksi ekonomi oleh Uni Eropa dan Amerika. Sanksi berupa pelarangan impor minyak mentah yang di produksi Iran, penggunaan senjata berat, perdagangan senjata, dan membekukan aset perusahaan. Kontrak pelarangan perdagangan Iran berlangsung sejak 1 juli 2012.⁷

2. Dampak Revolusi Iran

Revolusi Islam Iran dimulai terjadi demonstrasi di kota suci Qum, 9 Januari 1978. Waktu itu para pelajar dan mahasiswa Qum melakukan demonstrasi menentang pernyataan menteri peneranan, Dairus Hamayan, yang dinilai menghina Khomeni. Kepergian Pahlevi keluar negeri (11 Januari 1978), kembalinya Khomeni ke Iran 1 februari dan keluarnya sikap netral dari pihak Angkatan bersenjata Iran dalam menghadapi konflik yang terjadi antara pengikut Khomeni dan Pahlevi, merupakan rangkaian kejadian yang mempercepat runtuhnya kekuasaan Reza Pahlevi yang kemudian menjurus pada kemenangan Republik Islam di bawah Ayatullah Khomeni.

Revolusi Iran disebut-sebut sebagai “salah satu pemberontakan dalam sejarah umat manusia”. Bagi banyak kalangan, revolusi islam di Iran pada tahun 1978-1979 merupakan contoh murni Islam politis “fundamentalisme Islam”. Revolusi itu mengangkat banyak isu yang terkait dengan kebangkitan islam kontemporer ; keyakinan, kebudayaan, kekuasaan dan politik, penekanan pada identitas bangsa, keaslian budaya, partisipasi politik, dan keadilan sosial disertai pula penolakan terhadap pembaratan, otoriterisme pemerintah, dan pembagian kekayaan yang merata. Iran dibawah khomeni menjadi paradigma bagi islam revolusioner

⁷Rinaldi Romi, upaya pemerintahan Iran menghadapi sanksi embargo yang diberlakukan oleh Uni Eropa terhadap minyak Iran tahun 2011-2012 : di akses 18 februari 2015.

atau radikal, dan potensi penyebaran dan ancamannya dikhawatirkan oleh banyak pemerintahan di dunia muslim dan barat.⁸

Menariknya disini, untuk mencermati dalam konteks hubungan internasional dan kebijakan luar negeri terjadinya “ketegangan” antara Barat (Amerika Serikat) dengan Iran ketika muncul revolusi Iran. salah satu pencetus revolusi tersebut adalah Khomeini, sebagai elit ulama termemuka pada saat itu.

Tidak hanya kebijakan luar negeri yang menimbulkan kemarahan dari Amerika seperti yang terjadi dalam hubungan AS dengan Iran. walaupun hubungan AS-Iran memburuk sejak 1979, namun di masa pemerintahan Clintonlah keburukan itu mencapai titik nadir. Tidak seperti pendahulunya, pemerintahan ini telah memutuskan untuk menentang langsung dan bukanya melunakkan Iran masa pasca revolusi.⁹

Tidak lepas dengan program nuklir Iran, dimulainya revolusi islam di Iran, menjadikan Khomeini sebagai pemimpin yang melanjutkan pemerintahan saat itu. Segala aktivitas dalam pengembangan program nuklir Iran dihentikan secara keseluruhan. Bahkan negara-negara yang lain yang ikut membantu, mulai meninggalkan Iran pada waktu itu.

Revolusi Iran berhasil menjungkir balikan tatanan sosial, politik, dan budaya modern yang dibangun pada masa Pahlevi. Khomeini pun menolak keras pihak Barat untuk bekerja sama dalam semua bidang, termasuk pengembangan program nuklir.

Walaupun revolusi Iran telah berlangsung selama 30 tahun lebih, namun hal ini masih saja memberikan pengaruh yang cukup besar sampai saat ini, khususnya bagi rakyat Iran dan negara-negara disekitarnya.

⁸ Kurdi Sulaiman. John L Espito & O Voll, *Dimensi di Negara-Negara Muslim*, terjemahan: Rahmani Astuti, (bandung: Mizan, 1999), hlm. 66

⁹ Fawaz A. Berges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*, (Jakarta : Alvabet, 2009), Hlm 149.

Bahkan mungkin juga telah memberikan pengaruh yang lebih luas yaitu ke seluruh penjuru dunia, yang berarti merupakan sebuah keberhasilan dari ekspor pemikiran Revolusi Islam Iran. salah satunya bukti nyata ketika pemerintahan Ahmaddinejad yang menyerukan pada pernyataan Khomeini, yang amat anti Israel dan menginginkan negara itu dihapuskan dari muka bumi. Ia menganggap pendirian negara itu dipaksakan para penjajah Barat di dunia Islam (Palestina). Pendapat lainnya ialah tentang kepemilikan nuklir, yang menganggap setiap negara berhak untuk memiliki program nuklir sendiri termasuk Iran, dimana program nuklir Iran menjadi kontroversi yang berkepanjangan, yang terus dihambat oleh Barat, terutama Amerika Serikat. Sikap Iran untuk memiliki program nuklir mendapat dukungan luas dari masyarakat dan kelompok Mullah garis keras, khususnya dari pimpinan tertinggi Ayatullah Ali Khomeini.

3. Pada Pemerintahan Rafsanjani Pasca Tergulingnya Pahlevi

Rafsanjani adalah presiden terpilih ke 4 Iran yang memulai jabatannya pada Agustus 1989. Perbedaan yang mencolok pada masa itu adalah, pemberhentian Housein Mousavi sebagai Perdana Menteri sehingga otoritas tertinggi pemerintahan di pegang penuh oleh presiden.¹⁰

Pada masa pemerintahan Rafsanjani, program nuklir Iran tidak berkembang seperti di era Pahlevi, hal ini dikarena Rafsanjani mulai memikirkan hal selain program nuklir untuk menyelamatkan dari runtuhnya pemerintahan Iran akibat sanksi yang di berikan Amerika Serikat yang selalu membawa isu terorisme yang berkaitan dengan senjata pemusnah massal

¹⁰ Muhsin Labib, Ibrahim Muharram, Musa Khazim dan Alfian Hamzah, Ahmad Dinejad: *David di Timur Tengah* *Angkara Galiat Dunia (Jakarta : Penerbit Hikmah 2007), Hal. 36*

Iran yaitu program nuklir. Hal ini mengingat 3 alasan penting yang di fikirkan oleh Rafsanjani, yaitu.¹¹

- a) Pertumbuhan penduduk
- b) Perkembangan pesat industrialisme
- c) Penyusutan cadangan minyak

Atas dasar pemikiran Rafsanjani, akhirnya program nuklir Iran mulai di kesampingkan, bukan hanya itu saja, pihak Amerika yang di pimpin oleh Clinton pada waktu itu menandatangani Undang-Undang *d' Amato* yang meberikan sanksi kepada perusahaan asing yang menanamkan investasinya di sektor minyak dan gas di Iran dan Libya.

Walaupun program nuklir sedikit disampingkan, kesadaran akan adanya energi alternatif guna mencukupi kebutuhan negara terus di dayakan oleh Iran. Hal ini terbukti di rezim Rafsanjani terjalinnya kerjasama Iran dengan Rusia pada 1996 dengan membangun kembali reaktor nuklir. Kerjasama dengan Rusia sebenarnya sudah terjalin sejak tahun 1970 sejak Jerman Barat membekukan pembangunan reaktor nuklir di Busher !970-an. Keputusan Jerman Barat tersebut membuat Iran berunding dengan Rusia sehinnmga tercapai transaksi senilai 800 juta Dollar Amerika untuk membangun kembali reaktor nuklir di Busher oleh Rusia.¹²

Amerika Serikat yang mulai cemas tidak henti-hentinya mengkecam Rusia dan segera meminta Rusia untuk segera menghentikan kerjasama yang membangun reaktor nuklir Iran sebesar 440 Megawatt itu. AS berhasil menekan Rusia mengurungkan niatnya melanjutkan pembangunan reaktor nuklir itu dengan imbalan Rusia bisa terus menjual senjata konvensional pada Iran hingga tahun 1999. Walaupun begitu Iran terus menantang Amerika

¹¹ Fawaz A Gergeos. *Amerika dan Islam politik: benturan peradaban atau benturan kepentingan?*. (Pustaka Alvabet 2002). Hal 31

¹² Mustafa Abd, Rahman, *Iran Pasca Revolusi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2003), Hal 166.

Serikat untuk membuktikan tuduhan akan kepemilikan senjata pemusnah massal. Presiden Rafsanjani sempat berjanji akan membekukan proyek nuklir Iran apabila Amerika Serikat dapat menunjukkan bukti nyata atas tuduhannya.

B. Perubahan orientasi Amerika Terhadap Nuklir Iran

Ketika rezim Pahlevi jatuh pada tahun 1979, Amerika menghentikan pasokan uraniummnya, ketika itu salah satu dari dua reaktor nuklir yang dibangun Jerman telah rampung 80% sedangkan reaktor lainnya baru di selesaikan 50%. Pemerintah Jerman lalu melarang perusahaan Jerman untuk melanjutkan proyek pembangunan 2 reaktor nuklir tersebut. Sebenarnya reaktor-reaktor yang dibangun oleh Amerika, Prancis, dan Jerman itu merupakan proyek ambisius Pahlevi untuk membangun 20 reaktor nuklir dengan berbagai macam tujuan, yakni pembangkit tenaga listrik, riset, dan keperluan lainnya dengan biaya 30 milyar Dollar Amerika. Walaupun kini Iran telah menegaskan dalam berbagai kesempatan bahwa proyek nuklir yang dibangunnya hanya untuk kepentingan damai, yaitu sebagai pembangkit tenaga listrik, dan Iran telah menyatakan kesediaan untuk menyetujui protocol tambahan NPT (*Non Proliferation Treaty*) yang memberikan akses IAEA untuk melakukan pemeriksaan secara mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya, dan meskipun berdasarkan NPT tidak ada larangan bagi Iran untuk melakukan kegiatan pengayaan uranium untuk kepentingan energi dan bahkan dari IAEA sendiri telah melaporkan bahwa sejauh ini tidak ditemukan adanya bukti yang kuat bahwa Iran sedang dalam proses pengembangan senjata nuklir, tidak serta merta membuat Amerika serikan menghentikan tekanannya terhadap Iran.

Pihak Barat, khususnya Amerika Serikat tetap menganggap program nuklir Iran untuk pengembangan senjata pemusnah massal. Karena dapat dilihat dari sejumlah kegiatan Iran yang sekiranya diduga sebagai langkah awal menuju pembuatan bom nuklir, khususnya melalui proses pengayaan uranium dan pembuatan bagian dari peralatan pemecah bahan

nuklir. Beberapa tahun ini terlihat sekali bahwa Iran mendapatkan tekanan dari Internasional untuk menanggukan kegiatannya tersebut sebagai sikap membangun kepercayaan bahwa nuklir tersebut untuk tujuan damai.

Setelah 20 tahun berkuasanya rezim Pahlevi yang di dukung penuh oleh pemerintahan Amerika, munculah di tingkat domestik kebutuhan untuk melakukan koreksi secara mendalam. Rezim yang penuh dengan monarki yang brutal, korupsi dan praktik otokrasi, dan ekonomi yang memburuk, warga Iran menggulingkan Pahlevi pada tahun 1979. Maka datanglah seorang tokoh yang waktu itu memimpin secara langsung masyarakat Iran, yaitu Khomeini, yang saat itu di anggap cahaya perubahan bagi Iran.¹³

Khomeini yang di asingkan, akhirnya keluar dan mulai menunjukan kepemimpinanya, hal ini membuat pergeseran sejarah Iran yang sangat pesat. Sejak revolusi para mullah dibawah pimpinan Ayatullah Khoemeni pada tahun 1979 yang menumbangkan sekutu Amerika, Shah Reza Pahlevi, Iran telah menjadi target Amerika. Pendudukan Kedutaan Amerika di Teheran oleh para aktivis mahasiswa pada 4 November 1979 yang diikuti penyanderaan 52 orang diplomatnya selama 444 hari, merupakan peristiwa yang memalukan Amerika dan cukup menjadi alasan untuk memutuskan hubungan diplomatik pada 7 April 1980. Selanjutnya, dengan dalih HAM dan demokrasi Amerika gencar menjatuhkan berbagai embargo, operasi intelegent dan operasi militer.¹⁴

Tahun 2000, Amerika dan Sekutunya mulai mempersoalkan program nuklir Iran yang dibalas Iran dengan mempersoalkan program nuklir Israel yang dimulai sejak tahun 1952 dengan bantuan Amerika dan Inggris. Program Nuklir Iran sebenarnya dimulai jauh sebelum Revolusi Islam, tepatnya pada Juni 1967 ketika pemerintah Shah Pahlevi atas dukungan AS dan Jerman mendirikan TNRC (*Tehran Nuclear Research Center*) dan

¹³ <http://indonesian.irib.ir/konflik-amerika-vs-iran-457753.html>. Diakses 13 April 2015

¹⁴ *Ibid*

memiliki reaktor nuklir berskala 5 megawatt. Memburuknya kondisi dalam negeri memaksa Iran menghentikan program nuklir sekaligus pemutusan kerjasama dengan Siemens Jerman. Di tahun 1991, Iran memulai kembali program nuklirnya dengan bekerjasama dengan China yang diawali dengan bantuan 1800 gr uranium untuk diproses sebagai bahan nuklir. Tahun 1995, Iran mencapai kesepakatan dengan Rusia untuk mengembangkan program nuklir dengan target 23.000 megawatt pada tahun 2020 dari kapasitas 600 megawatt saat itu. Hal ini dianggap Amerika sebagai perindahan blok yang sangat mengancam Amerika.

Pada Agustus 2001, Presiden Bush menandatangani sebuah rancangan undang-undang perpanjangan masa berlakunya ILSA menjadi sebuah Undang-undang resmi. Pada 29 Januari 2002, Presiden Amerika George W. Bush menyebut Iran bersama Iraq dan Korea Utara sebagai negara poros setan "*Axis of evil*". Bush berupaya menyerang ketiga negara. Rencana serangan ke Korea Utara batal, karena Amerika tidak didukung sekutu dekatnya (Korsel dan Jepang) serta ditentang keras oleh China. Amerika mengalihkan ke Iraq, sambil mengintip Iran.¹⁵

Tahun 2002 Iran menghentikan kerjasama dengan IAEA dan melarang segala bentuk pengawasan dan inspeksi terhadap program nuklir Iran. Iran beralasan IAEA bekerja tidak jujur dan menjadi bagian dari spionase Amerika dan Israel.¹⁶

Usai Saddam Husein tumbang, pada Juni 2005, Amerika bersiap menyerang Iran. Persiapan dilakukan dengan mengambil markas di Azerbaijan. Diluar dugaan, Amerika mendapat perlawanan sengit dari kaum pejuang Irak, rencana penyerbuan ke Iran pun ditangguhkan. Amerika kemudian menggunakan kelompok Jundullah untuk melakukan teror dan sabotase terhadap berbagai kepentingan Iran. Dalam aksinya ini, Jundullah berhasil

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

membunuh sekitar 400 tentara Iran. Jundullah sendiri merupakan kelompok militan Islam yang berbasis di Waziristan, Pakistan, yang diorganisir dan didanai Amerika. ABC (*the American Broadcasting Company*) mengungkapkan hal ini dengan mengutip The Washington Times pada 3 April 2007. Amerika juga mensponsori dan menggunakan kelompok minoritas Ahwazi Arab dan Baluchi untuk melakukan operasi dibawah kendali CIA dan the Joint Special Operations Command (JSOC) hingga tahun 2008. Sasaran utama operasi ini adalah serangan terhadap pasukan Garda Revolusi Iran.¹⁷

Menginjak tahun 2006, Amerika berhasil menggalang dukungan PBB untuk menjatuhkan sanksi terhadap Iran terkait program nuklir. Sejak itu setidaknya ada lima sanksi krusial yang dijatuhkan PBB kepada Iran. Iran menolak mentaati sanksi dengan alasan nuklir Iran untuk kepentingan damai dalam rangka memenuhi kebutuhan listrik dalam negeri, b¹⁸ukan untuk kepentingan militer sebagaimana yang dituduhkan Amerika dan sekutunya.

Untuk meredakan kecurigaan Amerika dan sekutunya, Iran menawarkan eksporturanium untuk pengayaan di luar negeri, namun ditolak Amerika. Amerika bahkan lebih agresif melakukan berbagai operasi di Iran, terutama operasi intelejen, teror dan sabotase. Korban pertama operasi yang menyasar fasilitas nuklir Iran adalah Ardeshir Hoseynpur, seorang ahli nuklir Iran, yang tewas akibat gas beracun pada Januari 2007.¹⁹ Embargo adalah satu satunya tindak lanjut Amerika menekan Iran, inilah tekanan Amerika terhadap Iran.

1. Upaya Tekanan Yang di Luncurkan Amerika

Berbagai perang ekonomi yang dilancarkan Amerika dan sekutunya sejak 1980 hingga saat ini, tidak banyak menuai hasil. Juga dengan sanksi terbaru yang diharapkan membuat

¹⁷ <http://hankam.kompasiana.com/2012/04/24/konflik-amerika-vs-iran-457753.html>. Diakses 13 April 2015

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

berbagai negara memutuskan hubungan dagang dengan Iran. Pada 26 Januari 2012, India tetap mendatangkan minyak dari Iran yang merupakan pemasok 12 persen dari kebutuhan minyak mentah India. Untuk transaksi ini India membayar dengan mata uang rupee yang kemudian dapat digunakan oleh Iran untuk membayar berbagai impor dari India. Sebelumnya India menggunakan US \$ untuk membayar minyak Iran. Pada 3 Februari 2012, Cina juga mengirim dua supertanker untuk membawa sekitar 2 juta barel minyak mentah dari Iran ke Pulau Khark, Cina. Dua kapal lainnya, Davar dan Hoda, juga telah berada di terminal minyak Iran untuk mengangkut 2,4 juta metrik ton minyak mentah menuju Cina.

Tiga puluh dua tahun hidup dalam embargo tidak membuat Iran lemah. Demikian pula selama 32 tahun dalam ancaman perang tidak membuat Iran ciut nyali. Namun kini, demi mencermati gelar militer dari kedua belah pihak, sulit dipercayai bahwa ini hanya dalam rangka “deterence”. Chief Editor of the *Russian National Defense magazine*, Igor Korotchenko, meramalkan bahwa perang akan segera terjadi antara Amerika Serikat dan Iran. Amerika akan terus mendorong berbagai sanksi bagi Iran dan berharap Iran benar-benar memenuhi ancamannya akan menutup Selat Hormuz. Dengan demikian Amerika mempunyai alasan untuk segera menyerang Iran yang sudah beberapa kali tertunda karena lemahnya alasan. Atas dasar terganggunya kepentingan internasional, Amerika berharap mendapat dukungan internasional.²⁰

Tanggal 23 Maret 2007, Iran menangkap 15 Marinir Inggris yang berupaya melakukan penyusupan ke wilayah Iran. Inggris dan Amerika meradang, pada Oktober 2007 Amerika menjatuhkan sanksi terhadap Bank Sepah, Bank Arian, Bank Kargoshaee, Bank Melli dan Bank Saderat sebagai upaya blokade perdagangan Iran. Ketegangan semakin meningkat di Januari 2008, ketika Angkatan Laut Amerika dan Iran sudah saling berhadapan

²⁰ <http://indonesian.irib.ir/konflik-amerika-vs-iran-457753.html>. Diakses 13 April 2015

di Selat Hormuz. Pada Juni 2008, Iran melakukan blokade Selat Hormuz selama lima jam sebagai respon rencana penyerangan Israel.

Pada April 2009, kembali Amerika menjatuhkan sanksi IRPSA (the Iran Refined Petroleum Sanctions Act of 2009) yang berisi ancaman kepada pihak yang terlibat dalam industri penyulingan minyak Iran. Pada 18 Juni 2009, Inggris membekukan aset Iran senilai \$1.59 miliar. Pada 19 November 2009, Amerika menambahkan sanksi IRPSA meliputi pelarangan penjualan peralatan eksplorasi minyak dan gas terhadap Iran, baik itu yang dilakukan negara, perusahaan maupun individu. Pada 26 Juli 2010, Uni Eropa mengesahkan sanksi untuk membatasi kegiatan investasi minyak dan gas dalam upaya membatasi produksi gas alam Iran.²¹

Pada November 2011, IAEA mengeluarkan laporan mengenai program nuklir Iran, bahwa kemajuan program nuklir Iran telah sampai pada tahap kemampuan membuat hulu ledak untuk rudal nuklir. Iran diminta menghentikan program nuklirnya atau akan dijatuhkan embargo terhadap ekspor minyak Iran.

Presiden Iran, Ahmadinejad, mengatakan bahwa Iran tidak akan menghentikan program nuklir yang ditujukan untuk kepentingan damai dalam rangka memenuhi kebutuhan energi dalam negeri. Fasilitas pengayaan uranium Natanz hanyamenghasilkan uranium dengan kadar 20 persen, sementara untuk membuat senjata nuklir dibutuhkan uranium berkadar 90 persen. Sebagai penandatanganan Traktat Non-Proliferasi Nuklir (NPT) dan anggota Badan Energi Atom Internasional (IAEA), Iranberhak mendayagunakan teknologi nuklir untuk tujuan damai. Hal itu dibuktikan pada 4 September 2011 dimana PLTN Bushehr telah mampu menyalurkan listrik ke berbagai gardu listrik.

²¹ <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/24/115516144/Pasang-Surut-Hubungan-Amerika-Serikat-dan-Iran> . Diakses pada 13 April 2015

Ahmadinejad juga menegaskan bahwa Iran tidak berambisi membangun senjata nuklir, daripada biaya untuk membangun senjata nuklir lebih baik untuk mengembangkan budaya dan sastra.

“Anggaran Iran untuk riset nuklir hanya 250 juta dolar AS, sementara Presiden Obama telah menambah alokasi 81 miliar dolar AS untuk meningkatkan teknologi bom nuklir mereka di tahun ini saja, Amerika punya 5.000 Hulu Ledak Nuklir, mengapa hanya Iran yang diributkan. Negara-negara macam USA inilah yang berbahaya. Bukannya Iran.” kata Ahmadinejad, sebagaimana dikutip dari Irib (26/1/2011).

Iran merasa diperlakukan tidak adil dalam hal ini, karena semakin Iran kerjasama dengan IAEA semakin Iran dipojokkan. Iran menuduh bahwa IAEA adalah boneka Amerika-Israel yang berkonspirasi untuk menghancurkan Iran. Pada 11 Januari 2012, Mustafa Ahmadi-Roshan (direktur pengayaan uranium Natanz) tewas usai ditemui sejumlah anggota IAEA ketika melakukan inspeksi terhadap nuklir Iran. Pola serangan terhadap Mustafa mirip dengan korban-korban sebelumnya dan selalu berkaitan dengan IAEA.²²

2. Perjanjian Non Proliferation Treaty (NPT)

Pada tahun 1995 sudah lebih dari 170 negara menyetujui untuk melanjutkan perjanjian ini tanpa syarat dan batas waktu yang ditentukan. NPT sendiri adalah perjanjian yang membatasi kepemilikan senjata nuklir. Perjanjian ini sendiri memiliki tiga isi yang menjadi pokok utama, yaitu non proliferasi, pelecutan dan hak untuk menggunakan teknologi nuklir untuk kepentingan damai.²³

a) Non Proliferasi

²² <http://indonesian.irib.ir/konflik-amerika-vs-iran-457753.html>, Diakses 13 April 2015

²³ *Ibid*

Yaitu terdapat 5 negara yang diperbolehkan NPT untuk memiliki senjata nuklir, Perancis, Republik Rakyat China, Unisoviet (Rusia), Inggris dan Amerika Serikat. Hanya 5 negara ini yang memiliki senjata nuklir saat perjanjian ini dibuka, dan juga termasuk 5 anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Negara-negara ini juga harus menyetujui untuk tidak memberikan teknologi senjata nuklir maupun hulu ledak nuklir ke negara lain, dan negara-negara non NWS (*Nuclear Weapon State*) setuju untuk meneliti atau mengembangkan senjata nuklir. Kelima negara ini hanya memperbolehkan penggunaannya ketika merespon serangan nuklir dan serangan konvensional yang bersekutu dengan negara NWS. Namun persetujuan ini belum secara formal dimasukkan kedalam isi perjanjian. Keuntungan Amerika Serikat yang dapat mengindikasikan bahwa AS dapat menggunakan senjata nuklir untuk membalas penyerangan non-konvensional yang dilakukan oleh negara-negara yang dianggap berbahaya.

b) Pelecutan

Pasal VI dan pembukaan perjanjian menerangkan bahwa NWS berusaha mencapai rencana mengurangi dan membekukan nuklirnya. Pasal VI ini juga menyatakan bahwa perjanjian dalam pelecutan umum dan lengkap dibawah kendali internasional yang tegas dan efektif. Di pasal pertama, negara-negara pemilik senjata nuklir menyatakan untuk tidak mempengaruhi negara non nuklir manapun untuk mendapat senjata nuklir. Pasal X menyatakan bahwa negara manapun dapat mundur dari perjanjian jika dirasakan adanya keanehan, seperti ancaman yang memaksa untuk keluar.

c) Hak untuk menggunakan teknologi nuklir untuk kepentingan damai

Pokok ketiga dalam perjanjian ini adalah memberikan kemungkinan negara-negara melakukan hal yang sama, namun dalam kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya

tidak mungkin mengembangkan senjata nuklir. Bagi beberapa negara, pokok ketiga perjanjian ini memperbolehkan penambangan uranium dengan alasan bahan bakar merupakan sebuah keuntungan. Namun perjanjian ini juga memberikan hak pada setiap negara untuk menggunakan tenaga nuklir untuk kepentingan damai, dan karena populernya pembangkit nuklir yang menggunakan bahan bakar uranium, maka perjanjian ini juga menyatakan bahwa pengembangan dan perdagangan di pasar internasional diperbolehkan dengan ketentuan yang berlaku. Pengembangan uranium secara damai diyakini sebagai awal pengembangan pembangunan hulu ledak nuklir, dan ini dapat dilakukan dengan cara keluar dari NPT. Tidak ada negara yang diketahui telah berhasil mengembangkan senjata nuklir secara rahasia, jika dalam pengawasan NPT.

Iran sendiri bergabung menjadi anggota NPT pada tahun 1958 dan resmi menjadi anggota NPT dengan menandatangani perjanjian tersebut. Iran menyatakan di dalam pengembangan teknologi nuklirnya hanya untuk tujuan damai, sehingga dapat dikatakan Iran sama sekali tidak melanggar ketentuan dari NPT. Untuk dapat membuktikan bahwa Iran dalam pengembangan nuklirnya memiliki kepentingan militer, dibutuhkan analisa yang cukup kuat dalam penelitian dan pengembangan fasilitas nuklir di Iran. Sebagai salah satu negara yang ikut serta menandatangani perjanjian NPT, Iran tetap memiliki hak untuk melakukan pengembangan fasilitas-fasilitas teknologi nuklirnya tanpa adanya suatu hambatan. Dengan ini jugalah Iran telah berkomitmen untuk terus menegakkan haknya dalam mengembangkan nuklirnya secara damai.

3. Pembentukan IAEA Sebagai Bentuk Tekanan Terhadap Iran

Selain instrumen hukum dan kekhawatiran dari Amerika Serikat dan dunia Internasional, muncul instrumen baru sebagai salah satu pengawasan dan pemberi kebijakan

Energi Atom Internasional atau yang di sebut sebagai IAEA (International Atomic Energy Agency). Sebuah organisasi yang dapat dijadikan wadah masyarakat intrnasional untuk melakukan pengawasan atau pemanfaatan nuklir. IAEA organisasi internasional yang didirikan agar menjadi forum kerjasama antar pemerintah yaitu kerjasama yang bersifat teknis dan ilmiah atas penggunaan teknologi nuklir dan kekuatan nuklir secara damai di seluruh dunia. Program- program IAEA ialah mendorong pengembangan secara damai dari penggunaan tekhnologi nuklir , dan bahan nuklir, dan mempromosikan keamanan nuklir (termasuk proteksi radiasi) dan standar keamanan nuklir serta implementasinya.

Sampai februari 2014, IAEA memiliki 162 negara anggota, dimana Iran merupakan salah satu negara anggotanya. Berkaitan dengan program pengembangan nuklir Iran, IAEA pernah menyatakan bahwa nuklir Iran sepenuhnya merupakan program damai, akan tetapi inpeksi mendadak yang di lakukan IAEA berulang kali menyatakan pendapat yang berbeda, terdapat hal yang selalu ditutupi oleh Iran, sehingga IAEA menganggap Iran melakukan Program nuklir yang dilarang. Isu tentang program nuklir Iran telah dibawa ke Dewan Keamanan PBB pada februari 2006, terkait program pengayaan uranium. Iran merespon bahwa aktivitas nuklirnya merupakan program yang damai. Dalam beberapa waktu terakhir, serangkaian perundingan terus dilakukan namun belum mencapai kesepakatan. Hasil dari perundingan terbaru yaitu 24 November 2013 dengan nama *Join Plan of Action*.²⁴

IAEA dibentuk pada tahun 1957 untuk merespon kekhawatiran sekaligus harapan yang tinggi sebagai akibat penemuan energi nuklir. Hal ini terkait keunikan nuklir sebagai

²⁴ Ringkasan [www.theguardian.com /world](http://www.theguardian.com/world) dan [http;www.bbc.co.uk/indonesia/dunia](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia). Diakses pada 17 April 2015

teknologi yang kontroversial yang penggunaannya dapat dijadikan sebagai senjata, ataupun sebagai teknologi praktis yang bermanfaat.²⁵

Tujuan pembentukan IAEA adalah berupaya untuk mempercepat dan memperbesar sumbangan tenaga atom untuk perdamaian, kesehatan dan kemakmuran di seluruh dunia, memastikan sedapat mungkin bahwa bantuan yang disediakan untuk hal yang lebih jauh seperti tujuan militer.²⁶

IAEA memiliki hubungan dengan PBB yang diatur dalam sebuah perjanjian yaitu, *Agreement Governing the Relationship Between the United Nations and International Atomic Energy Agency*". Pada pokoknya hubungan tersebut mencakup penyampaian laporan atas aktivitas tahunannya kepada Majelis Umum, dan ketika dibutuhkan, menyampaikan kepada Dewan Keamanan, jika didalam aktivitas tersebut IAEA mengajukan pertanyaan yang menjadi kompetensi Dewan Keamanan sebagai organ yang memikul tanggung jawab utama atas pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional, dan juga mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu yang sesuai dengan perundingan. Termasuk didalamnya langkah-langkah atas perolehan dan verifikasi laporan yang menjadi tanggung jawab staff inspektur yang dikirim ke tiap-tiap negara anggota, dimana mereka wajib mendapatkan akses dan data kapanpun serta ke semua tempat yang berhubungan dengan material, peralatan dan fasilitas yang ditentukan untuk dilakukan tindakan *safe guard*.²⁷ Hal tersebut diperlukan untuk melaporkan sumber dan penyediaan "*Special Fissionable Material*" dan produk Fissionable lainnya dan untuk menentukan apakah terpenuhi usaha menangkal penggunaan yang lebih jauh

²⁵ Short History of the IAEA dalam <http://www.iaea.org/About/history.html>. diakses pada 17 April 2015

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Safeguard* adalah sistem yang terdiri atas langkah-langkah teknis untuk memeriksa ketepatan, dan kelengkapan dari pernyataan yang dibuat oleh negara-negara mengenai materi dan aktivitas nuklir, dalam rangka tercapainya efektivitas dan efisiensi dari sumber daya yang tersedia. (dimuat dalam <http://www.iaea.org/safeguard/what.html>. diakses pada 17 April 2015)

yaitu untuk tujuan militer (sebab bantuan yang disediakan bukanlah untuk penggunaan tujuan militer dan harus di pergunakan secara safe guard).²⁸

Selain itu juga, penyampaian laporan kepada dewan Ekonomi dan Sosial dan organ-organ PBB lainnya memiliki kompetensi terkait hal ini. Kemudian dengan pertimbangan resolusi dan laporan IAEA yang disetujui oleh Majelis Umum atau Dewan Keamanan ketika diminta, disampaikan kepada organ PBB. Adapun resolusi PBB yang dikeluarkan demi kepentingan IAEA seperti.

- a) Resolusi Dewan Keamanan PBB (DK PBB) 1773. Sejarah menyatakan bahwa ternyata Iran tidak mau tunduk dengan resolusi ini karna pada resolusi DK PBB ini sangat didominasi oleh kepentingan Amerika Serikat

Sejalannya perkembangan organisasi yang juga salah satu organ di PBB ini, IAEA tentunya diragukan oleh pimpinan Iran, terutama dari kaum Mullah Iran, yang menganggap IAEA sebagai buatan barat dan mempunyai standar ganda apabila hukum internasional yang berkaitan dengan atom atau program nuklir diterapkan di Iran. Dilain pihak, Hassan Rouhani mulai mencoba untuk merundingkan kembali protokol yang sudah di keluarkan oleh IAEA, dan menganggap Amerika Serikat bisa menjadi jembatan untunk perundingan tersebut.

Meskipun tim inspeksi Badan Energi Atom Internasional (IAEA) selalu mengatakan bahwa tidak ada penyimpangan sedikitpun dari proyek nuklir Iran. Pengayaan nuklir Iran dilakukan hanya pada tingkat 5%, yang merupakan batasan bagi pengayaan uranium untuk tujuan damai, di mana dalam proses nuklir untuk tujuan militer dibutuhkan uranium dengan tingkat pengayaan hingga 97%. Untuk menekan Iran agar mau menuruti keinginan AS yaitu menghentikan program pengayaan nuklirnya, AS melakukan embargo ekonomi dan mengeluarkan ancaman serangan militer terhadap Iran. Selain itu, AS juga mengancam akan

²⁸ *Ibid*

memberikan sanksi kepada negara manapun yang menanamkan investasi di Iran dalam jumlah besar. Menanggapi sanksi Dewan Keamanan PBB tersebut, Pemerintah Iran mengancam akan menggunakan senjata apapun untuk mempertahankan diri, termasuk ekspor minyak, sebagai senjata dalam menghadapi tekanan internasional terhadap program nuklir Iran.

Tentu saja apabila ancaman ini benar-benar dipraktekkan Iran, maka tidak diragukan lagi harga minyak mentah di pasaran dunia akan meningkat dan berbagai transaksi perdagangan internasional akan ikut juga terganggu. Di lain pihak AS juga tampaknya tak gentar dengan ancaman Iran tersebut. Menteri Pertahanan AS Robert Gates malah menyatakan bahwa kehadiran Angkatan Laut AS di Teluk Persia akan ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan didatangkannya dua kapal induk yang berpangkalan di Washington dan laut Pasifik yakni USS Dwight D. Eisenhower dan USS John C. Stennis yang memuat 16.000 tentara, selain itu, AS menggerakkan kekuatan personel pasukan gerak cepat yang dibantu oleh kapal-kapal gudang senjata dari Diego Garcia ke Pantai Iran untuk mendaratkan senjata-senjata berat dan suplai.

